

Gaya Kepemimpinan Legislator Perempuan di Provinsi Bangka Belitung: Studi Kasus Terhadap Me Hoa Ketua DPRD Bangka Tengah Periode 2019-2024

Ragil Triwinarsih*, Destari, Eko Saputra, Aulia Kartika Putrimaz

Universitas Bangka Belitung, Indonesia

Corresponding Author: ragiltrivi@gmail.com

Article Info

Article History:

Received: 2024-07-09

Revised: 2024-12-17

Accepted: 2025-02-20

How to Cite:

Triwinarsih, R., Destari, D., Saputra, E., & Putrimaz, A. K. (2025). Gaya Kepemimpinan Legislator Perempuan di Provinsi Bangka Belitung: Studi Kasus Terhadap Me Hoa Ketua DPRD Bangka Tengah Periode 2019-2024. *Jurnal Pemerintahan dan Kebijakan (JPK)*, 6(2), 83-91.

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang gaya kepemimpinan legislator perempuan di Provinsi Bangka Belitung sebagai Ketua DPRD Bangka Tengah. Gaya kepemimpinan menjadi indikator penilaian penting untuk melihat bagaimana kepemimpinan seseorang dalam memimpin. Setiap pemimpin memiliki gaya kepemimpinan yang berbeda-beda. Keberadaan legislator perempuan mencerminkan adanya kesempatan bagi seorang perempuan untuk memimpin dan telah menciptakan kesetaraan gender dalam ruang lingkup lembaga pemerintahan. Penelitian ini dilakukan terhadap Ketua DPRD Bangka Tengah yang selama beberapa periode telah berada di lembaga legislatif. Metode penelitian adalah kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dengan Ketua DPRD Bangka Tengah, Wakil Ketua II DPRD Bangka Tengah dan Masyarakat Bangka Tengah. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Me Hoa (Ketua DPRD Bangka Tengah) menjadi representasi perempuan dalam legislatif di Bangka Belitung. Me Hoa memiliki sosok kepemimpinan yang baik, pribadi yang peduli kepada masyarakat, dan bertanggung jawab. Gaya kepemimpinan Me Hoa sebagai ketua legislatif DPRD Kabupaten Bangka Tengah dikategorikan ke dalam jenis gaya kepemimpinan demokratis.

Kata Kunci: Kepemimpinan; Representasi perempuan; Gaya kepemimpinan

Abstract: This study discusses the leadership style of female legislators in Bangka Belitung Province as Chairperson of the Central Bangka DPRD (Local People's Representative Council). Leadership style is an essential assessment indicator to see how someone's leadership is in leading. Each leader, in fact, has a different leadership style. The existence of female legislators reflects the opportunity for women to lead and has created gender equality within the scope of government institutions. This study was conducted on the Chairperson of the Central Bangka DPRD, who has been in the legislative institution for several periods. The research method is qualitative, with a case study approach. Research data were collected through interviews with the Chairperson of the Central Bangka DPRD, Deputy Chairperson II of the Central Bangka DPRD, and the Central Bangka community. The results of the study concluded that Me Hoa (Chairperson of the Central Bangka DPRD) is a representation of women in the legislature in Bangka Belitung. Me Hoa has a good leadership figure, a person who cares about the community, and is responsible. Me Hoa's leadership style as the chairperson of the Central Bangka Regency DPRD is categorized as a democratic leadership style.

Keywords: Leadership; Woman representation; Leadership style

PENDAHULUAN

Gaya kepemimpinan menjadi suatu ketentuan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Karakteristik seorang pemimpin harus dapat mempengaruhi diri pemimpin tersebut dan respon dari pengikutnya. Istilah kepemimpinan sering digunakan untuk mengisyaratkan sebuah citra seorang individu yang dinamis dan kuat bagi orang-orang yang berhasil memimpin di sebuah bidang, baik di bidang perusahaan maupun dalam memimpin sebuah negara khususnya dalam bidang politik. (Khaerul Umam, 2012), mengartikan kepemimpinan sebagai kekuasaan untuk mempengaruhi seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Sedangkan definisi kepemimpinan menurut Stephen P. Robbins mendefinisikan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok untuk mencapai tujuan. Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan bakat atau sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memimpin suatu organisasi maupun lembaga. Indonesia dalam perjalanan sejarahnya, banyak ditemukan peran-peran pemimpin yang luar biasa dalam memimpin.

Secara umum, kepemimpinan di Indonesia selalu identik dengan laki-laki yang memiliki jiwa kepemimpinan yang tangguh, tegas, dan berani sehingga perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Laki-laki lebih dianggap superior dibandingkan Perempuan sehingga menghambat pemimpin Perempuan (Afriani et al., 2021). Berbicara mengenai kepemimpinan perempuan, pada kenyataannya kepemimpinan perempuan telah mengalami banyak persoalan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai problematika yang dialami oleh kaum perempuan sehingga mengalami pro kontra yang luar biasa dalam memandang kemampuan perempuan yang kurang bahkan tidak dapat memainkan peranan dalam tatanan publik, utamanya dalam hal memimpin. Persoalan ini disebabkan oleh masih adanya beberapa doktrin budaya yang meletakkan perempuan sebagai makhluk yang lemah atau sering disebut sebagai budaya patriarki. Perempuan yang sering kali ditempatkan pada posisi minoritas dalam hal kepemimpinan akan mengakibatkan bias gender, terutama pada proses pengambilan keputusan yang tidak menguntungkan kebutuhan Perempuan (Rani Putri, 2022). Kondisi ini akan melahirkan peminggiran hak perempuan untuk berpartisipasi dalam politik dan pemerintahan (Sahyana et al., 2022). Namun, budaya patriarki mulai memudar seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Perempuan sudah mulai mendapatkan persamaan dengan laki-laki dalam hal menjadi seorang pemimpin. Hal ini merupakan bentuk dari adanya representasi perempuan dalam mewujudkan kesetaraan gender dalam lembaga pemerintahan. (Hanna Fenichel Pitkin, 1967), mengemukakan bahwa representasi merupakan bentuk yang lebih modern dalam demokrasi.

Menurut Hanna Pitkin terdapat empat kategori ideal tentang representasi politik, yaitu melalui representasi formal, representasi simbolik, representasi deskriptif, dan representasi substantif. Representasi formal merupakan pemberian dan pemilikan kewenangan oleh wakil sebagai orang yang diberikan kewenangan untuk bertindak. Representasi simbolis adalah cara seorang wakil "berdiri untuk" atau membela konstituen atau pemilihnya tapi tidak menyerupai apa yang diwakilinya. Dapat diartikan dengan merepresentasikan sesuatu tapi tidak merepresentasikan fakta. Representasi deskriptif, adalah keterwakilan yang didasarkan pada kesamaan atau kemiripan secara deskriptif antara perwakilan dan pemilihnya. Representasi substantif merupakan wakil yang membawa suatu kepentingan atau ide seperti kepentingan perempuan ke dalam ruang formulasi kebijakan publik.

Tabel 1. Periodisasi Jabatan dan Perolehan Suara

Periode	Jabatan	Perolehan Suara
2009-2014	Anggota DPRD Bangka Tengah	1.500 suara
2014-2019	Anggota DPRD Bangka Tengah (Ketua Komisi, Badan Anggaran dll)	1.850 suara
2019-2024	Ketua DPRD Bangka Tengah	2.885 suara

Sumber: (Jhoni Kurniawan, 2019)

Berdasarkan informasi yang disajikan dalam tabel, Me Hoa merupakan salah satu politisi perempuan di Bangka Belitung yang berhasil menempati posisi strategis di legislatif selama pencalonan dirinya. Kemenangan Me Hoa selama 3 periode di legislatif menjelaskan bahwa Me Hoa telah berhasil meraih kepercayaan masyarakat atas kinerja politiknya yang baik dengan perolehan suara yang semakin meningkat setiap tahun politik dilaksanakan. Dalam memperoleh kepercayaan masyarakat, tentunya Me Hoa memiliki gaya kepemimpinan yang dapat menarik pandangan masyarakat terhadap dirinya. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh Me Hoa yang dikenal sebagai sosok pemimpin selalu mendekati dirinya di lingkungan masyarakat umum sebagai jalan yang tepat untuk mengetahui apa yang menjadi kebutuhan masyarakat dan sebagai bukti yang nyata bahwa pemimpin atau pejabat publik merupakan pelayan bagi masyarakat.

Gaya kepemimpinan perempuan menjadi subyek yang sangat menarik dan kompleks dalam beberapa tahun terakhir. Seorang pemimpin perempuan dikatakan sebagai *the mother* ketika menempati jabatan publik karena memiliki sikap yang simpatik (Wijayanti et al., 2016). Dengan meningkatnya peran perempuan dalam bisnis dan organisasi, telah memunculkan pertanyaan tentang bagaimana gaya kepemimpinan perempuan dapat berbeda dengan gaya kepemimpinan laki-laki. Kepemimpinan perempuan telah menjadi subyek penelitian yang luas. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan perempuan lebih efektif daripada gaya kepemimpinan laki-laki, sementara penelitian lainnya menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara keduanya. Namun, dari kedua hal tersebut permasalahan gaya kepemimpinan perempuan tidak hanya terbatas pada perbedaan antara perempuan dan laki-laki saja, tetapi juga berkaitan dengan berbagai faktor lainnya seperti budaya, lingkungan kerja, dan konteks organisasi. Oleh karena itu, penelitian tentang gaya kepemimpinan wanita harus dilakukan dalam konteks yang lebih luas.

Penelitian tentang gaya kepemimpinan Me Hoa sebagai pemimpin perempuan pertama DPRD Bangka Tengah memiliki beberapa urgensi yang signifikan. Pertama, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan penerimaan terhadap peran perempuan dalam bisnis dan organisasi. Kedua, penelitian ini dapat membantu meningkatkan efektivitas kepemimpinan perempuan dengan memberikan wawasan tentang bagaimana gaya kepemimpinan perempuan dapat disesuaikan dengan budaya dan lingkungan kerja yang berbeda. Ketiga, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang bagaimana gaya kepemimpinan perempuan dapat berkontribusi pada kinerja organisasi dan keberhasilan bisnis. Keempat, penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran tentang bagaimana gaya kepemimpinan perempuan dapat berkontribusi pada pengembangan karir perempuan dan meningkatkan partisipasi perempuan dalam bisnis dan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengeksplorasi perilaku, sikap, dan pengalaman subjektif individu atau kelompok dan makna yang berkaitan dengan pengalaman tersebut (Marsh & Stoker,

2010). Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus karena memiliki fokus permasalahan pada sistem yang mengikat dan terintegrasi. Studi kasus bertujuan untuk mendeskripsikan bidang analisis secara intensif dan menganalisis kasus secara mendalam. (Robert K. Yin, 2006), dalam penelitian jenis studi kasus sumber data yang dapat diperoleh melalui enam sumber yaitu wawancara, rekaman, observasi partisipatif, dokumen, perangkat fisik, arsip, dan observasi langsung.

Adapun subjek dalam penelitian ini adalah Ketua DPRD Kabupaten Bangka Tengah, Wakil Ketua II DPRD Bangka Tengah, dan masyarakat Bangka Tengah. Data penelitian diperoleh melalui sumber data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelum wawancara ataupun dapat juga dilakukan secara tidak terstruktur. Selain itu, data sekunder diperoleh melalui buku, rekaman suara, dokumen, gambar, arsip, jurnal ilmiah, berita online dan lainnya. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data sebanyak mungkin melalui wawancara dan studi kepustakaan. Metode sampling yang dilakukan dalam menentukan informan penelitian yaitu menggunakan *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang yang dianggap paling paham dengan apa yang diharapkan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya kepemimpinan adalah bagaimana cara seorang pemimpin bersikap, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan orang lain dalam mempengaruhi orang lain untuk melakukan sesuatu (Putri et al., 2019). Perilaku pemimpin ialah bentuk kecenderungan dari orientasi aktivitas seorang pemimpin pada saat ia mempengaruhi kegiatan para bawahan sebagai upaya untuk mencapai tujuan organisasi. Gaya kepemimpinan akan selalu melekat terhadap diri seseorang yang mengemban amanah sebagai wakil rakyat. Setiap pemimpin sudah tentu akan memiliki gaya kepemimpinan mereka sendiri. Terdapat 3 tipe dalam gaya kepemimpinan untuk mengetahui kepemimpinan seseorang menurut (Mulyadi, 2015), yaitu kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan Laissez-Faire (bebas). Gaya kepemimpinan otoriter menempatkan kekuasaan dalam sebuah kebijakan organisasi ada di tangan pemimpin secara keseluruhan. Dalam gaya kepemimpinan demokratis, pemimpin akan bertindak sebagai pelaksana yang akan melibatkan pendapat bawahan atau anggotanya dalam membuat dan memutuskan suatu keputusan sehingga pendapat yang berbeda antara satu sama lain dapat tersalurkan. Sedangkan dalam gaya kepemimpinan bebas, pemimpin hanya berkedudukan sebagai simbol dan pengawas. Kebebasan diberikan secara penuh kepada para anggota dengan minim adanya pimpinan.

Studi yang dilakukan oleh (Eagly & Johnson, 1990) menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam gaya kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Mereka mengumpulkan data dari 100 pemimpin yang berbeda dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam gaya kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan bahwa perbedaan yang ditemui hanya terkait dengan faktor-faktor lain seperti budaya dan pendidikan. Hal tersebut juga selaras dengan ungkapan Me Hoa bahwa perempuan dan laki-laki harus kompak dan bersinergi dengan baik dalam memimpin sesuai dengan regulasi yang sudah ada. Ungkapan ini juga menjadi pengingat bahwa antara pemimpin laki-laki dan pemimpin Perempuan harus saling bekerja sama untuk mewakili rakyat sebagai hajat untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat di daerah Bangka Tengah.

Penelitian lain yang dilakukan oleh ([Judy B. Rosener, 1990](#)) juga menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin. Mereka mengumpulkan data dari 100 pemimpin yang berbeda dan menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam gaya kepemimpinan antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan bahwa perbedaan yang ditemui hanya terkait dengan faktor-faktor lain seperti budaya dan pendidikan. Dalam sintesis, analisis ini menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan bahwa perbedaan yang ditemui hanya terkait dengan faktor-faktor lain seperti budaya dan pendidikan. Narasumber dalam analisis ini berpendapat bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin dan bahwa perbedaan yang ditemui hanya terkait dengan faktor-faktor lain seperti budaya dan pendidikan.

Me Hoa merupakan seorang politikus perempuan di Bangka Belitung yang telah berhasil menduduki kursi legislatif sebagai Ketua DPRD Kabupaten Bangka Tengah pada periode 2019-2024. Me Hoa telah mengawali karir dan bergabung di lembaga legislatif sebagai anggota DPRD Bangka Tengah semenjak pada tahun 2009. Pada saat mencalonkan diri sebagai anggota DPRD tahun 2009, Me Hoa tidak memiliki latar belakang pendidikan yang berkaitan dengan politik, melainkan berlatar belakang lulusan SMA pada bidang akuntansi ([Muhammad Rizki, 2019](#)). Namun, dengan berbekal mental yang siap dan kepercayaan diri yang baik, Me Hoa berhasil mendapatkan perolehan suara sebanyak 1.500 suara di Bangka Tengah dari hasil pemilu legislatif pada tahun 2009. Dalam memperoleh hasil suara tersebut, kampanye yang dilakukan Me Hoa melalui cara mendatangi berbagai macam kegiatan dan aktivitas di lingkungan masyarakat sebagai upaya untuk memperkenalkan diri sebagai calon anggota DPRD Bangka Tengah. Setelah terpilih menjadi anggota DPRD Bangka Tengah, Me Hoa melanjutkan pendidikannya di bidang hukum untuk meningkatkan kapasitas dirinya dalam memahami politik dan hukum sebagai seorang anggota DPRD.

Me Hoa memiliki gaya kepemimpinan yang cenderung menggunakan gaya kepemimpinan demokratis. Me Hoa memiliki jiwa kepemimpinan yang tegas dan bertanggung jawab serta memprioritaskan diskusi keputusan bersama dalam memimpin. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan narasumber yang mengatakan bahwa dalam mengambil keputusan di ruang lingkup lembaganya, Me Hoa selalu melibatkan bawahannya melalui sebuah rapat dan diskusi dengan memberikan kesempatan bagi para anggotanya untuk menyampaikan pendapat berupa kritik dan saran sebelum suatu keputusan ditetapkan. Beliau senantiasa meminta pertimbangan kepada bawahannya mengenai tindakan apa yang harus dilakukan untuk kemajuan daerah Bangka Tengah. Tindakan ini dapat dibuktikan dengan Me Hoa yang selalu mengadakan rapat koordinasi dengan para anggota ataupun bawahan. Dalam rapat tersebut, anggota dan bawahan diberikan kebebasan untuk berpendapat karena selayaknya seorang pemimpin sangat membutuhkan masukan dan saran dari anggota dan bawahan agar tercapai keputusan berdasarkan kesepakatan bersama. Ketika rapat dilaksanakan, Me Hoa akan memimpin dan menyampaikan agenda yang dirapatkan. Setelah itu, akan kembali ke peserta rapat untuk melakukan pembahasan suatu agenda kebijakan secara bersama.

Indikator yang dapat digunakan dalam menilai gaya kepemimpinan demokratis seorang pemimpin menurut ([Harbani Pasolong, 2013](#)) meliputi, keputusan yang dilakukan pemimpin dibuat secara bersama, pemimpin menghargai potensi setiap bawahannya, pemimpin mendengarkan saran dan kritik baik dari bawahan maupun masyarakat serta pemimpin melakukan kerjasama dengan bawahannya. Berdasarkan konsep gaya kepemimpinan demokratis, dalam pengambilan keputusan suatu organisasi

pemimpin melibatkan partisipasi anggota. Me Hoa merupakan pemimpin yang tegas walaupun seorang perempuan. Gender tidak menjadi alasan baginya untuk bersifat tegas kepada anggota yang tidak menghadiri rapat. Ketika rapat dilaksanakan namun masih terdapat anggota dewan atau bawahan yang tidak menghadiri rapat, maka Me Hoa akan langsung menindaklanjuti dengan memberikan surat peringatan kepada anggota dewan tersebut. Sebab baginya, untuk menjadi seorang wakil rakyat para anggota harus menjadi pemimpin yang mempunyai dedikasi tinggi, mampu mengorbankan materi, pikiran dan tenaga sebagai pemimpin yang mewakili rakyat. Dalam praktiknya, informan juga menerangkan akan selalu melibatkan pendapat anggotanya dalam melakukan membuat dan memutuskan keputusan setiap kali agenda rapat dilaksanakan dengan tujuan hasil akhir yang diperoleh dapat disepakati bersama. Hal ini juga selaras dengan Indikator oleh [\(Mulyadi, 2015\)](#) mengenai kepemimpinan demokratis, bahwa pemimpin akan melibatkan pendapat bawahan atau anggotanya dalam membuat dan memutuskan suatu keputusan sehingga pendapat yang berbeda antara satu sama lain dapat tersalurkan.

Me Hoa merupakan seorang pemimpin yang memiliki tekad, keyakinan, dan optimisme yang kuat dalam memimpin serta selalu menampung aspirasi yang diberikan oleh masyarakat Bangka Tengah. Hal ini merupakan salah satu tujuan Me Hoa sebagai seorang pemimpin yang menginginkan bahwa masyarakat Bangka Tengah dapat mengakses berbagai program yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat, salah satu diantaranya yaitu memberikan akses kepada masyarakat untuk mengakses program kesehatan. Tidak hanya dalam ruang lingkup program kesehatan saja, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Me Hoa juga melakukan kunjungan-kunjungan ke lapangan di tengah aktivitas masyarakat untuk mendengarkan berbagai aspirasi lain yang dimiliki oleh masyarakat, seperti aspirasi masyarakat tentang fasilitas infrastruktur jalan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bersama bapak Supri selaku wakil ketua II DPRD Bangka Tengah, baginya Me Hoa adalah sosok pemimpin yang tegas dan selalu berusaha berinteraksi dengan masyarakat Bangka Tengah contohnya selalu berusaha untuk ikut berpartisipasi dan bersosialisasi sebagai bentuk interaksi dengan masyarakat Bangka Tengah dalam berbagai kegiatan, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Me Hoa memiliki kepribadian yang rendah hati kepada masyarakatnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Me Hoa merupakan seorang pemimpin yang tangguh dalam menerima narasi ataupun komentar buruk yang bermunculan tentang dirinya, seperti yang dikatakan oleh narasumber bahwa beliau mengalami berbagai tantangan yang harus dihadapi sebagai pemimpin, yakni masih terdapat persaingan antara internal maupun eksternal, mental, maupun finansial dalam memimpin. Me Hoa mampu mengendalikan emosional dan memiliki kemampuan mentalitas yang baik sehingga dalam menghadapi suatu permasalahan beliau hadapi dengan baik disertai dengan penggunaan aturan yang sudah ada. Hal tersebut juga kembali dapat menggambarkan bahwa Me Hoa merupakan seorang pemimpin yang tegas terhadap aturan yang berlaku dan berani dalam mengambil sikap walaupun beliau seorang pemimpin perempuan [\(Yandi, 2024\)](#). Dari hasil temuan mengenai apa yang menjadi motivasi Ibu Me Hoa selaku Ketua DPRD Bangka Tengah masih bertahan di lembaga legislatif hingga kini, yakni Me Hoa mengatakan bahwa beliau memiliki motivasi yang berasal dari partai dalam memimpin. Untuk diketahui bahwa Me Hoa berasal dari jalur partai politik (PDI-P) yang telah berhasil menjadi ketua DPRD Kabupaten Bangka Tengah, Kepulauan Bangka Belitung. Beliau dapat dikategorikan sebagai salah satu figur perempuan yang sedang memimpin seluruh anggota DPRD di Kabupaten Bangka Tengah. Dalam sesi wawancara, Me Hoa membahas mengenai bagaimana partai memberikan tanggung jawab dan amanah kepada para kader-kadernya untuk memimpin. Menurut

sudut pandangnya, partai akan melihat apakah kader-kadernya dapat membanggakan partai atau malah menjadi masalah. Hal inilah yang dimaksudkan oleh Me Hoa sebagai motivasinya bertahan menjadi pemimpin hingga kini. Dalam konteks ini, partai tidak hanya berfungsi sebagai wadah politik, tetapi juga sebagai institusi yang memberikan peluang bagi individu untuk berkembang dan berkontribusi pada masyarakat. Tidak hanya partai, namun yang menjadi motivasi utama Me Hoa yakni ia percaya bahwa keberadaannya duduk sebagai ketua DPRD untuk menyelesaikan Amanah dan tahapan-tahapan tugas yang ada di lembaga legislatif.

Dalam perspektif representasi perempuan, Me Hoa telah berhasil menempati kursi ketua legislatif daerah Bangka Tengah periode 2019-2024. Me Hoa juga telah berhasil menduduki legislatif selama tiga periode, yang dimulai sebagai anggota DPRD hingga menjadi Ketua DPRD Bangka Tengah. Me Hoa merupakan salah satu contoh dari banyaknya legislator perempuan yang berhasil merepresentasikan kepemimpinan perempuan dalam suatu lembaga pemerintahan. Me Hoa sebagai legislator perempuan menegaskan bahwa kemampuan yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki dalam memimpin memiliki kesamaan, yang menjadi pembeda antara laki-laki dan perempuan hanyalah perbedaan fisik saja seperti gaya rambut, ataupun pakaian. Realitas yang dikemukakan oleh Me Hoa menunjukkan bahwa dalam politik, gender tidak harus menjadi penghalang untuk memimpin dan bahkan laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin. Perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang saling mengisi antara satu sama lain, tidak ada yang memiliki peran sebagai superior ([Fitriani, 2015](#)). Pada konteks kesetaraan gender dalam politik, hal ini menjadi penting di mana perempuan harus diberikan peluang yang sama untuk memimpin dan berkontribusi pada proses pengambilan keputusan politik. Perempuan memiliki hak dan kedudukan yang sama dengan laki-laki dan tidak membatasi kiprah perempuan dalam hal menjadi seorang pemimpin ([Malihah et al., 2024](#)). Menurut Me Hoa dalam hal kepemimpinan, bukan hanya tentang siapa anda (pemimpin perempuan dan laki-laki), tetapi tentang apa yang anda bisa lakukan sebagai seorang pemimpin. Selain itu, Me Hoa juga mengatakan bahwa perempuan sangat mampu menjadi seorang pemimpin yang hebat karena perempuan memiliki kemampuan untuk berempati. Perempuan itu sangat mampu dalam melihat segala sesuatu dari sisi yang objektif. Dengan adanya kemampuan perempuan yang memiliki empati yang tinggi, seorang pemimpin perempuan mampu untuk melihat apa yang sebenarnya orang-orang sekitar kita butuhkan dari pemimpin tersebut. Kepemimpinan Me Hoa dapat dijadikan sebagai contoh dari representasi substantif dan deskriptif perempuan seperti yang telah dijelaskan oleh Hanna Pitkin. Sebagai ketua DPRD, tentunya Me Hoa juga ingin meningkatkan visibilitas perempuan dalam bidang politik dan memastikan bahwa masalah yang berkaitan dengan perempuan di Bangka Tengah diperjuangkan dan ditangani dengan baik yang mencakup upaya yang berkaitan dengan hak-hak perempuan seperti pemberdayaan perempuan dan anak. Selain itu juga, di dalam kehidupan lingkungan bermasyarakat, Me Hoa juga mengajak para kaum perempuan di daerah Bangka Tengah untuk juga ikut serta mengambil peran dalam pembangunan daerah contohnya mendorong kaum Perempuan untuk bekerja di instansi pemerintahan sebagai kepala dinas. Dorongan yang dilakukan oleh Me Hoa sebagai pemimpin perempuan tanpa disadari merupakan suatu bentuk upaya dorongan yang dilakukan oleh Me Hoa dalam mencapai dan meningkatkan representasi perempuan di instansi pemerintahan pada khususnya di daerah Bangka Tengah untuk menjadi seorang pemimpin.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kepemimpinan para pemimpin-pemimpin sebelumnya dengan Me Hoa. Perbedaannya hanya cenderung terletak pada bagaimana beliau berinteraksi dengan

masyarakat karena pengaruh digitalisasi. Artinya, pemimpin perempuan maupun laki-laki dalam tipe dan gaya kepemimpinannya tidak memiliki cakupan perbedaan tertentu. Semuanya, kembali ke masing-masing pemimpin tersebut dan tidak berdasarkan gender atau jenis kelamin yang ia miliki untuk memimpin. Kepemimpinan Me Hoa sebagai ketua DPRD Bangka Tengah merupakan salah satu bentuk dari pentingnya regenerasi dalam dunia politik. Regenerasi yang dimaksud yaitu pembaruan dalam hal kepemimpinan sangat diperlukan dalam suatu lembaga pemerintahan seperti kepemimpinan perempuan dalam legislatif sebagai perwujudan representasi Perempuan dan menciptakan kesetaraan gender dalam memimpin di ruang lingkup instansi pemerintahan. Kepemimpinan Me Hoa juga telah berhasil memecahkan stigma publik bahwa perempuan tidak dapat menjadi pemimpin dan memimpin orang banyak.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Me Hoa selaku legislator perempuan yang menjabat sebagai ketua DPRD Bangka Tengah periode 2019-2024 merupakan seorang pemimpin yang memiliki gaya kepemimpinan yang demokratis dan selalu memberikan ruang bagi para anggota maupun bawahan dalam menyampaikan pendapat-pendapat sebelum membuat keputusan akhir dalam mewujudkan Kabupaten Bangka Tengah yang lebih baik. Dalam konteks representasi, Me Hoa telah merepresentasikan kepemimpinan perempuan di lembaga pemerintahan yang telah berhasil mengubah stigma publik terhadap perempuan bahwa perempuan tidak memiliki kemampuan untuk menjadi pemimpin. Pada masa kini Perempuan semakin menunjukkan posisinya di berbagai bidang, seperti yang telah dibahas yaitu dalam bidang kepemimpinan di Lembaga pemerintahan. Keberhasilan Me Hoa yang menjabat selama 3 periode di lembaga legislatif, telah menunjukkan bahwa tidak adanya perbedaan bagi perempuan dan laki-laki dalam kepemimpinan, keduanya memiliki kemampuan yang sama untuk memimpin. Begitu pula dalam hal gaya kepemimpinan, setiap pemimpin baik laki-laki maupun perempuan memiliki gaya kepemimpinannya masing-masing dalam memperoleh kepercayaan publik terhadap kinerja kepemimpinan.

Dengan keberadaan Me Hoa di lembaga legislatif, diharapkan mampu menjadi motivasi dan mendorong lebih banyak lagi kaum perempuan di Indonesia untuk bisa mulai memberanikan diri berkontribusi menjadi seorang pemimpin di instansi daerah atau pemerintahan. Untuk menjadi seorang pemimpin tidak harus diukur berdasarkan satu sudut pandang pada gender seseorang saja, melainkan bagaimana performa seseorang pemimpin tersebut yang mempunyai kemampuan untuk memimpin suatu daerah dengan baik serta dapat mewakili kepentingan masyarakat umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriani, A., Malik, I., & Madani, M. (2021). Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus Pada Kantor Kecamatan Pangkajene Dan Kepulauan). *Kajian Ilmiah Mahasiswa Administrasi Publik*, 2(6), 2153–2166.
- Eagly, A. H., & Johnson, B. T. (1990). Gender and Leadership Style: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 108(2), 233–256. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.108.2.233>
- Fitriani, A. (2015). Gaya Kepemimpinan Perempuan. *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, 11(2), 1–24.
- Hanna Fenichel Pitkin. (1967). *The Concept of Representation*. Berkeley: Pers Universitas California. <https://doi.org/10.1525/9780520340503>
- Harbani Pasolong. (2013). *Kepemimpinan Birokrasi*. Alfabeta.

- Jhoni Kurniawan. (2019, May 8). *Raih Suara Tertinggi, Me Hoa Bakal Jadi Ketua DPRD Bangka Tengah*. Bangka Pos. <https://bangka.tribunnews.com/2019/05/08/raih-suara-tertinggi-me-hoa-ditampuk-jadi-ketua-dprd-bangka-tengah>
- Judy B. Rosener. (1990). *Ways Women Lead*. Harvard Business Review. <https://hbr.org/1990/11/ways-women-lead>
- Khaerul Umam. (2012). *Perilaku Organisasi*. CV Pustaka Setia.
- Malihah, L., Zabidi, H., Atkia, N., Apifah, N. N., & Haryanti, P. (2024). Kepemimpinan Perempuan dan Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 24(2), 1094–1103. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v24i2.4904>
- Marsh, D., & Stoker, G. (2010). *Teori dan Metode dalam Ilmu Politik* (H. Mahadi, Syohifullah, & Sufyanto (eds.); Edisi II). Penerbit Nusa Media.
- Muhammad Rizki. (2019, November 1). *Profil Singkat Ketua DPRD Bangka Tengah Me Hoa, Srikandi PDIP Sukses Jadi Wakil Rakyat Tiga Periode*. Bangka Pos. <https://bangka.tribunnews.com/2019/11/01/profil-singkat-ketua-dprd-bangka-tengah-me-hoa-srikandi-pdip-sukses-jadi-wakil-rakyat-tiga-periode>
- Mulyadi, D. (2015). *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan* (I). Alfabeta.
- Putri, D. A., Idris, A., & Burhanudin. (2019). Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Pelayanan Publik Di Kelurahan Pasar Pagi Kecamatan Samarinda Kota. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 7(1), 297–310.
- Rani Putri, D. (2022). Fungsi Kepemimpinan Politik Perempuan Dalam Lembaga Legislatif. *Jurnal Demokrasi Dan Politik Lokal*, 4(2), 110–127. <https://doi.org/10.25077/jdpl.3.2.110-127.2021>
- Robert K. Yin. (2006). *Studi Kasus, Desain dan Metode* (M. D. Mudzakir (ed.)). Rajagrafindo Perkasa.
- Sahyana, A. F., Nursyifa, D., Khaerunnisa, F. I., Triana, L., Lestari, T., & Laksono, B. A. (2022). Marginalisasi Kepemimpinan Perempuan Dalam Politik Dan Pemerintahan. *Progress In Social Development*, 3(2), 63–74. <https://doi.org/10.30872/psd.v3i2.46>
- Wijayanti, N. L. P., Pascarani, N. N. D., & Winaya, I. K. (2016). Gaya Kepemimpinan Perempuan Dalam Jabatan Publik (Studi Kasus Lurah Perempuan Di Kelurahan Kesiman Kecamatan Depasar Timur). *Jurnal Citizen Charter*.
- Yandi. (2024, April 24). *Me Hoa Bakal Surati Anggota Dewan yang Mangkir Rapat*. BabelPos. <https://babelpos.disway.id/read/663319/me-hoa-bakal-surati-anggota-dewan-yang-mangkir-rapat>